

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Abdussamad, 2021), penelitian kualitatif sebagai suatu metode dalam melakukan penelitian yang difokuskan pada gejala atau fenomena yang bersifat alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami proses-proses sosial dari sudut pandang subjeknya. Partisipan adalah orang yang diamati, diwawancarai, dan dimintai informasi, pendapat, dan persepsinya mengenai subjek penelitian (Rofiah & Kiptiyah, 2023). Dengan menggunakan berbagai metodologi interaktif, termasuk wawancara mendalam, dokumen, observasi langsung, observasi partisipatif, dan metode pelengkap, penelitian kualitatif menyelidiki perspektif partisipan (Abdussamad, 2021). Peneliti memilih pendekatan kualitatif didasarkan pada permasalahan yang akan diteliti agar memfokuskan kajiannya pada media sosial dalam komunikasi pemasaran pada museum. Dalam desain penelitian ini, fokus diletakkan pada media sosial Instagram karena platform ini telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam penggunaan globalnya. Dengan demikian, memahami dinamika penggunaan Instagram dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana media sosial ini memengaruhi pada masyarakat. Museum telah memanfaatkan kepopuleran Instagram sebagai alat utama untuk promosi karena kemampuannya dalam menampilkan koleksi-koleksi seni, pameran, dan aktivitas lainnya secara menarik dan interaktif.

Selanjutnya, untuk mengeksplorasi bagaimana peran komunikasi pemasaran pada media sosial, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Salah satu jenis penelitian yang membahas atau menunjukkan suatu masalah disebut penelitian deskriptif. Deskripsi yang akurat dan metodis tentang suatu populasi, keadaan, atau peristiwa adalah tujuan dari penelitian deskriptif (Fiantika et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi deskriptif, yang akan digunakan untuk membuat laporan dan deskripsi. Teknik deskriptif kualitatif memaparkan atau menggambarkan skenario atau kondisi yang diteliti melalui uraian naratif dan

bukan menggunakan statistik atau angka-angka statistik untuk mewakili analisis data, yang diperoleh dalam bentuk kata-kata, gambar, atau perilaku. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, kebenaran bersifat dinamis dan dapat ditemukan dengan menyelidiki secara mendalam atau dengan mengkonfrontasikannya secara langsung.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di beberapa museum di Kota Bandung yang di mana museum tersebut memiliki nilai sejarah dan budaya di dalamnya. Alasan peneliti memilih museum di Kota Bandung sebagai topik utama penelitian adalah karena dengan segala potensi sumber daya yang dimilikinya. Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat yang terkenal dengan wisata alam dan budayanya (Pramezwary et al., 2021). Bandung juga memiliki sejarah yang panjang dan beragam yang menampilkan perjalanan Indonesia dalam memperjuangkan kedaulatannya sehingga kota ini menjadi saksi berbagai peristiwa penting. Dengan sejuta sejarah yang dimiliki Kota Bandung, tidak sedikit wisatawan yang tertarik untuk berkunjung dan menikmati pariwisata di kota ini. Selain itu, Kota Bandung merupakan kota cagar budaya yang menyimpan kekayaan sejarah dan budaya, peninggalan barang-barang bersejarah yang tak ternilai harganya tersebut diwariskan dan dilestarikan melalui museum. Setelah memilih wilayah penelitian, kemudian peneliti menganalisis museum-museum di Kota Bandung dengan melakukan klasifikasi berdasarkan tema, yaitu sejarah dan budaya yang berkaitan dengan Kota Bandung. Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari informasi mengenai museum yang ada di Kota Bandung melalui website (<https://opendata.bandung.go.id/dataset/>). Setelah itu, mencari informasi mengenai daftar-daftar museum kebudayaan yang ada di Kota Bandung (<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebudayaan/>), dan langkah yang terakhir adalah mencari museum apa saja yang termasuk ke dalam objek budaya dan cagar budaya yang berkaitan dengan Kota Bandung. Setelah ditetapkan, berikut daftar klasifikasi yang dibuat:

Tabel 3.1 Klasifikasi Museum Sejarah dan Budaya di Kota Bandung

No.	Nama Museum di Kota Bandung	Bertema Sejarah & Budaya	Seputar Kota Bandung
1	Museum Barli	-	
2	Museum Kebudayaan Tionghoa	✓	-
3	Museum 3D	-	-
4	Museum Preanger	-	-
5	Museum Sejarah Kota Bandung	✓	✓
6	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	✓	-
7	Museum Sri Baduga	✓	✓
8	Museum Geologi Bandung	✓	-
9	Museum Gedung Sate	✓	✓
10	Museum Konperensi Asia Afrika	✓	✓
11	Museum Pos Indonesia	-	-
12	Monumen Lapas Banceuy	✓	-
13	Museum Mainan	-	-
14	Museum Virajati Seskoad	-	-
15	Museum Nike Ardilla	-	-
16	Hall of Fame Jawa Barat – Panggung Inohong	✓	-
17	Museum Pendidikan Nasional	-	-
18	Gedung Indonesia Menggugat	-	-
19	Museum Perjuangan Rakyat Jawa Barat	-	✓
20	Museum Bumi Pakarang Sasuhunan	-	✓
21	Museum Bio Farma	-	-

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan klasifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat empat museum yang memiliki nilai sejarah dan budaya di Kota Bandung, yaitu

Museum Sejarah Kota Bandung, Museum Sri Baduga, Museum Gedung Sate, dan juga Museum Konperensi Asia Afrika. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing profil museum:

3.2.1 Museum Sejarah Kota Bandung

Museum Sejarah Kota Bandung merupakan museum budaya yang di dalamnya terdapat produk budaya masyarakat Bandung. Dimulai dengan ide-ide dari para tokoh terdahulu, sistem sosial dan politik yang berlaku dari masa ke masa, hingga beberapa artefak atau karya yang ditampilkan duplikatnya. Pada tanggal 31 Oktober 2018, Wali Kota Bandung saat itu, Oded M. Danial, meresmikan pembukaan museum. Dokumentasi usaha masyarakat, sejarah kebangsaan, dan perkembangan kota Bandung dilestarikan melalui penciptaan Museum Sejarah Kota Bandung.

Alamat : Jl. Aceh No.47, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117

HTM : Gratis

Jam Operasional : Selasa - Minggu pukul 10.00 - 15.00 WIB

No. Telp : -

Media Sosial : Instagram

3.2.2 Museum Sri Baduga

Setelah didirikan pada tahun 1974, museum ini berganti nama menjadi Museum Negeri Sri Baduga dan dibuka pada tahun 1980 sebagai Museum Negeri Provinsi Jawa Barat. Koleksi Museum Sri Baduga menampilkan berbagai macam benda-benda antik yang memiliki nilai sejarah dan sangat berharga. Benda-benda yang dimaksud terdiri dari berbagai koleksi, termasuk patung-patung megalitikum, pakaian tradisional, tempat tinggal, perkakas, permainan, dan alat musik. Bentuk bangunannya yang merepresentasikan rumah panggung khas Jawa Barat membuat arsitektur museum ini begitu unik.

Alamat : Jl. BKR No. 185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat 40243

HTM : Anak - Anak Rp. 2.000 dan Dewasa Rp. 3.000

Jam Operasional : Selasa - Jumat pukul 8.00 - 16.00 WIB
Sabtu - Minggu pukul 8.00 - 14.00 WIB

No. Telp : (022) 5210976
 Media Sosial : Instagram, Facebook, Twitter, dan Youtube

3.2.3 Museum Gedung Sate

Museum yang diresmikan tanggal 8 Desember 2017 oleh Gubernur Jawa Barat menyimpan banyak koleksi benda dan nilai sejarah dengan mengusung konsep "*Smart Museum*" sehingga pengunjung dapat menikmati kisah sejarah melalui teknologi digital yang interaktif. Tujuan dari museum ini adalah untuk menyajikan sejarah bangunan Gedung Negara yang dikenal dengan ornamen tusuk sate di atap gedung yang berfungsi sebagai penangkal petir. Terdapat 6 tusuk sate yang melambangkan biaya pembangunan sebesar 6 juta gulden kala itu. Gedung Sate merupakan ikon sejarah yang sangat penting bagi Jawa Barat, yang menjadi salah satu alasan dibangunnya museum ini.

Alamat : Jl. Diponegoro No.22, Citarum, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40115

HTM : Rp. 5.000

Jam Operasional : Selasa – Minggu pukul 9.30 – 16.00 WIB

No. Telp : (022) 4267753

Media Sosial : Instagram, Twitter, Youtube, Facebook, Spotify, dan TikTok

3.2.4 Museum Konferensi Asia Afrika

Konferensi Asia Afrika berlangsung di Museum KAA pada tahun 1955. Pada tanggal 24 April 1980, bertepatan dengan peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika, Soeharto, Presiden Republik Indonesia, secara resmi membuka museum ini. Pengunjung dapat mempelajari lebih lanjut tentang Konferensi Asia-Afrika, yang menjadi titik balik perjuangan kemerdekaan dan kolaborasi antara negara-negara Asia dan Afrika, dengan mengunjungi museum ini. Penggemar diplomasi internasional, sejarah, dan budaya akan menemukan Museum KAA sebagai sumber yang menarik untuk mempelajari hubungan antara negara-negara Asia dan Afrika.

Alamat : Jl. Asia Afrika No. 65, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111

HTM : Gratis

Jam Operasional : Selasa - Minggu pukul 9.00 - 15.00 WIB
Contact Person : (022) 4233564
Media Sosial : Instagram, Twitter, Facebook, Youtube, dan TikTok

3.3 Partisipan Penelitian

Purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan penelitian dengan menetapkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menemukan fakta fenomenologi, peneliti menjelaskan bagaimana informasi dipersepsikan dan dipahami dari sudut pandang partisipan (subjek) dalam penelitiannya (Fiantika et al., 2022). Salah satu pendekatan pengambilan sampel sumber data yang perlu diperhatikan adalah *purposive sampling* (Guzman & Oktarina, 2018). Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menganalisa narasumber seperti apa yang sekiranya dapat memenuhi jawaban yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemasaran museum dengan menggunakan media sosial. Selama kegiatan wawancara, partisipan ditanya mengenai bagaimana media sosial yang mereka lihat sebagai salah satu sarana pemasaran dari museum dalam melestarikan nilai sejarah dan budaya, mengingat museum yang mereka kunjungi merupakan museum sejarah dan budaya.

Dalam pemilihan partisipan, peneliti membagi menjadi 2 jenis partisipan, yaitu pihak museum dan pengunjung. Pihak museum yang menjadi partisipan ini adalah mereka yang khusus menangani pemasaran museum di media sosial dengan alasan agar partisipan dapat menjawab dan mengetahui secara mendalam bagaimana yang mereka lakukan untuk pemasarannya. Sedangkan untuk partisipan pengunjung, peneliti mencari partisipan yang sebelumnya sudah pernah datang ke museum dan telah melihat media sosial dari museum yang mereka kunjungi, setidaknya media sosial Instagram. Alasannya adalah supaya mereka dapat mengetahui bagaimana museum di media sosialnya dan bagaimana museum jika dilihat secara langsung, apakah sudah bisa dikatakan melestarikan nilai sejarah dan budaya atau tidak.

Dalam kegiatan wawancara, langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan, menjelaskan pertanyaan yang sudah dirancang sebelumnya, memberikan lembar persetujuan

menjadi narasumber, serta meminta izin untuk merekam seluruh percakapan wawancara sebagai bukti wawancara telah dilakukan. Sejumlah 19 partisipan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2 Profil Partisipan Penelitian

No.	Kode	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1.	N1a	Laki - Laki	40 tahun	S1
2.	N1b	Perempuan	43 tahun	S1
3.	N2	Laki - Laki	21 tahun	S1
4.	N3	Perempuan	22 tahun	D3
5.	N4	Laki - Laki	22 tahun	SMA
6.	N5a	Perempuan	26 tahun	S1
7.	N5b	Perempuan	26 tahun	S1
8..	N6	Perempuan	22 tahun	S1
9.	N7	Perempuan	22 tahun	S1
10.	N8	Perempuan	22 tahun	S1
11.	N9	Laki - Laki	33 tahun	S1
12.	N10	Perempuan	22 tahun	S1
13.	N11	Perempuan	22 tahun	S1
14.	N12	Perempuan	21 tahun	S1
15.	N13a	Laki - Laki	27 tahun	S1
16.	N13b	Perempuan	28 tahun	S1
17.	N14	Laki - Laki	22 tahun	S1
18.	N15	Perempuan	22 tahun	S1
19.	N16	Laki - Laki	22 tahun	S1

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian kualitatif menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang sedang dipelajari melalui analisis kasus per kasus dari fenomena tersebut, jenis masalah yang diteliti juga bisa berbeda. Agar penelitian yang menggunakan teknik kualitatif menjadi efektif, data primer dan sekunder yang tepat dan komprehensif harus dikumpulkan (Sahir, 2021). Kualitas hasil penelitian

berkorelasi langsung dengan sumber data, sehingga menjadi aspek sangat penting untuk studi. Kekayaan data yang diperoleh juga akan bergantung pada seberapa tepat sumber data dipilih dan diidentifikasi. Dengan demikian, sumber data adalah tempat di mana peneliti mendapatkan informasi untuk mengatasi masalah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer dan sekunder digunakan.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh peneliti dari partisipan penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi serta pendapat dan opini dari pihak pengelola serta pengunjung yang berhubungan langsung dengan museum.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung atau membutuhkan pencarian yang menyeluruh sebelumnya, bisa melalui orang lain atau dokumen seperti internet, literatur, statistik, buku, dan lain-lain. Temuan-temuan dari penelitian sebelumnya berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk penelitian ini mengenai pemasaran media sosial di berbagai museum.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan tujuan utama penelitian, teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dalam proses penelitian (Baba, 2017). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data, yaitu metode observasi dan metode wawancara. Salah satu aspek yang paling penting dalam perolehan data dan informasi utama dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik pengumpulan data.

1. Metode Observasi

Jika dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi merupakan salah satu metode yang memiliki karakteristik tersendiri. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu para akademisi menemukan kejadian-kejadian baru di bidang metode promosi museum dari sudut pandang individu (Ramdhani et al., 2023). Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi maupun non partisipasi (Nasution, 2023).

Pada penelitian ini, teknik observasi yang diimplementasikan adalah observasi non partisipan dengan cara mengamati akun media sosial pada masing-masing museum, seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, Website, dan TikTok. Pengamatan media sosial telah dilakukan secara *online* untuk mempelajari bagaimana strategi pemasaran yang diterapkan oleh museum-museum tersebut dalam mempromosikan dan berinteraksi dengan audiens. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan mengamati unggahan yang di *upload* maksimal dalam satu tahun terakhir, unggahannya dapat berupa foto ataupun video.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi verbal yang mencoba mengumpulkan informasi. Wawancara juga dapat dianggap sebagai teknik pengumpulan data di mana peneliti dan objek penelitian bertukar tanya jawab (Abdussamad, 2021). Wawancara berguna ketika peneliti perlu mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman atau sudut pandang informan tentang topik tertentu. Wawancara juga berguna untuk memverifikasi informasi atau data yang telah diperoleh sebelumnya (Fiantika et al., 2022). Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam), sebagai cara untuk bertukar informasi secara langsung untuk memfasilitasi perolehan informasi yang lebih akurat.

Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk memfasilitasi analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada setiap narasumber dalam wawancara terstruktur ini. Beberapa pewawancara dapat digunakan sebagai pengumpul data dengan metode wawancara terstruktur ini (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam proses wawancara, peneliti sebelumnya sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dengan topik penelitian bagaimana museum menggunakan media sosial sebagai alat untuk pemasaran.

Di tahap pertama pelaksanaan wawancara, dimulai dengan memberikan sedikit gambaran mengenai latar belakang penelitian dan gambaran pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Peneliti juga memberikan waktu kepada informan untuk melihat akun Instagram dari masing-masing museum yang pernah dikunjungi tersebut dengan tujuan agar informan dapat melihat bagaimana museum

dalam melaksanakan promosi untuk menarik minat para pengunjungnya, serta informan dapat membandingkan museum di media sosial dan museum secara langsung. Sebelum masuk ke tahap wawancara, peneliti juga menjelaskan bahwa semua data dari informan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian, maka dari itu peneliti memberikan lembar persetujuan wawancara yang akan ditandatangani oleh informan sebagai persetujuan memberikan informasi terkait penelitian.

Wawancara dimulai dengan meminta izin kepada informan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung dengan menggunakan *smartphone*. Selanjutnya, peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya dalam pedoman wawancara, terdapat 14 pertanyaan terstruktur yang disampaikan kepada pihak museum dan 11 pertanyaan terstruktur yang disampaikan kepada pengunjung museum yang terbagi menjadi 2 topik, yaitu mengenai pengelolaan media sosial dan pelestarian nilai sejarah dan budaya. Informan terdiri dari 7 informan pihak pengelola media sosial masing-masing museum dan 12 informan pengunjung masing-masing museum dengan total 19 informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka secara langsung dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif dengan 13 informan, sementara 6 informan lainnya dilakukan melalui telepon WhatsApp dikarenakan informan yang berhalangan. Wawancara diakhiri dengan foto bersama sebagai bukti dokumentasi wawancara telah dilakukan.

Setelah melakukan tahap wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan transkripsi yang dilakukan secara langsung setelah kegiatan wawancara selesai. Proses ini dilakukan dengan cara mendengarkan berulang kali ulang hasil rekaman suara wawancara, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan informasi narasumber.

3.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti tentu saja memperhatikan standar-standar etika penelitian. Aspek etik merupakan bagian penting dalam proses penelitian untuk melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti senantiasa untuk berusaha

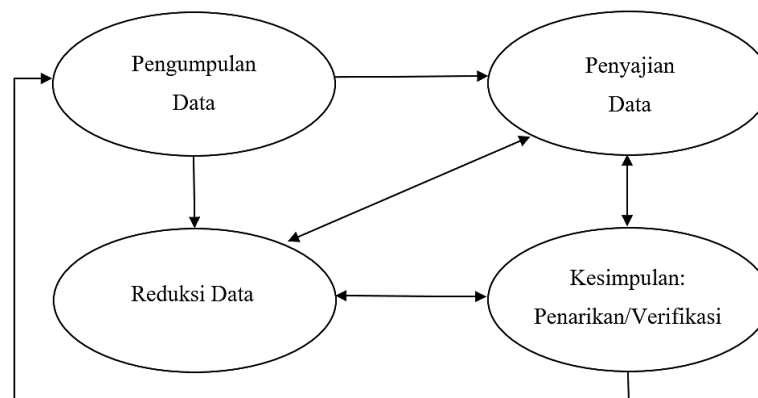
memperhatikan aturan dan norma yang berlaku, seperti terkait tata cara mengirim pesan, mengadakan janji temu untuk wawancara, izin mengambil dokumentasi, dan hal-hal lain yang dirasa menjunjung tinggi sopan santun.

Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti mengajukan surat izin penelitian melalui Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata yang kemudian dikeluarkan oleh pihak Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Setelah peneliti mendapatkan surat izin, selanjutnya peneliti menyerahkan surat izin tersebut kepada museum-museum yang dituju sebagai objek penelitian untuk mendapatkan persetujuan kegiatan wawancara.

Partisipan dalam proses wawancara telah diberitahu hak-haknya sebagai informan dan dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada waktu yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, setiap partisipan memiliki kesempatan untuk menandatangani formulir persetujuan yang telah diinformasikan sebelum kegiatan wawancara dimulai sebagai jaminan keamanan dan privasi informasi mereka dan keseluruhan data hanya untuk keperluan penelitian sehingga tidak akan diketahui oleh orang lain. Untuk menjaga keaslian data, seluruh pembicaraan dalam kegiatan wawancara direkam secara digital melalui *handphone*. Setelah rekaman wawancara sudah terkumpul, kemudian peneliti akan melakukan transkrip kata demi kata dan mengolah hasil datanya untuk pembahasan penelitian. Peneliti juga melakukan dokumentasi foto bersama dengan para informan sebagai bukti wawancara telah dilakukan. Namun, peneliti tidak menampilkan wajah para informan dimanapun demi menjaga privasi mereka.

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses metodis untuk mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, intisari dokumentasi, dan sumber-sumber lain agar hasilnya dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Berikut ini adalah bagaimana Miles dan Huberman menguraikan analisis data penelitian kualitatif:



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20) dalam Rijali (2018)

Gambar 3.1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara lebih rinci, keempat alur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap dimana peneliti mengumpulkan dan mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait topik penelitian yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti memilih dan merangkum informasi yang paling penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang informasi yang tidak relevan, dan mencari kecenderungan dan tema. Hasilnya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah menemukan data di lapangan, peneliti melakukan reduksi data dengan teknik *coding* untuk menentukan pola sehingga hasil wawancara memiliki tema yang sama. Mengingat banyaknya data yang terkumpul di lapangan, maka diperlukan pencatatan yang cermat dan teliti.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk membuat lebih mudah sehingga peneliti dapat melihat gambaran umum atau bagian tertentu dari data hasil wawancara. Penyajian data ini dilakukan dengan deskripsi hasil wawancara yang diilustrasikan sebagai penggambaran dengan teks cerita, dan didukung oleh laporan, serta foto dan gambar

pembandingan untuk suatu kesimpulan. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran umum tentang analisis dari *coding* yang dilakukan dalam observasi dan wawancara sebelumnya..

4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan-temuan dari pengumpulan, reduksi, dan penyajian data digabungkan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dibuat sesuai dengan masalah penelitian. Selama berada di lapangan, peneliti selalu terus menerus untuk membuat kesimpulan. Dengan penarikan kesimpulan ini, peneliti diharuskan untuk memecahkan dan mencari pola, tema, hubungan persamaan satu sama lain, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentative. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjawab permasalahan seperti yang diutarakan pada awalnya.

3.8 Uji Kredibilitas

Peneliti juga melakukan triangulasi data sebagai upaya untuk memperoleh keabsahan data. Triangulasi adalah metode tambahan untuk memverifikasi kebenaran data (Guzman & Oktarina, 2018). Sebagai suatu syarat sebuah fakta bisa dijadikan menjadi data penelitian, perlu diperiksa sebagai suatu kondisi sebuah fakta bisa dijadikan menjadi data penelitian, perlu diperiksa kredibilitasnya agar bisa dipertanggungjawabkan dan dipakai menjadi titik tolak untuk penarikan kesimpulan nantinya. Peneliti akan menggunakan multimetode/triangulasi data untuk menjamin keabsahan dan keaslian data yang diperoleh. Ketika mengumpulkan dan mengevaluasi data, peneliti menggunakan berbagai metode, termasuk triangulasi. Untuk itu, maka jenis triangulasi data yang akan peneliti gunakan adalah pendekatan triangulasi, yaitu membandingkan data observasi dengan hasil wawancara dan melakukan konfirmasi kembali kepada informan terkait dengan data-data yang sudah ditanyakan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2007) dalam Pratiwi (2017) terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber informan yang berbeda latar belakang dan kriteria untuk menarik kesimpulan. Triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak museum dan pengunjung serta observasi langsung.

2. Triangulasi Teknik

Pendekatan dalam penelitian kualitatif yang menggabungkan atau memadukan beberapa teknik atau metode pengumpulan dan analisis data untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap, valid, dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, seseorang dapat menentukan apakah data tersebut kredibel. Misalnya, dalam penelitian ini, dokumentasi, observasi, dan wawancara dapat digunakan untuk memverifikasi data. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan menyeluruh, maka peneliti melakukan diskusi dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang komprehensif.

3. Triangulasi Waktu

Data dikumpulkan atau dianalisis pada waktu yang berbeda untuk memahami perubahan atau perkembangan dalam fenomena yang diteliti dengan seiring waktu. Prinsip triangulasi waktu mengakui bahwa fenomena sosial dan perilaku dapat berubah seiring waktu. Jika hasil pengujian menghasilkan data yang tidak konsisten, maka proses tersebut diulangi sampai mendapatkan kepastian data. Penelitian ini telah melakukan pengumpulan data dengan waktu yang berbeda untuk mengetahui apa saja perubahan-perubahan sosial.

3.9 Refleksi Diri

Alasan saya memilih penelitian dengan judul ini adalah karena saya memiliki latar belakang pemasaran dan pariwisata, mengingat jurusan yang peneliti tempuh adalah Manajemen Pemasaran Pariwisata. Tujuan utama peneliti tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan tugas akhir, tetapi juga ingin memberikan manfaat bagi pembaca dan objek penelitian yang bersangkutan. Selain itu, peneliti juga memiliki pengetahuan mengenai museum dikarenakan sebelumnya peneliti

melakukan *on the job training* di Museum Nasional Indonesia. Walaupun museum yang diteliti merupakan objek yang berbeda, peneliti sudah mengetahui latar belakang organisasi dan pemasaran yang dilakukan oleh museum melalui media sosial sebagai perbandingan. Pentingnya penelitian ini terletak pada fakta bahwa peran museum dalam masyarakat membutuhkan tindakan jangka panjang untuk mencegahnya dilupakan dan ditutup. Penting bagi penelitian ini untuk memberikan gambaran bahwa selama ini museum dikenal sebagai sebuah bangunan kuno yang hanya menyimpan koleksi tua saja. Padahal, saat ini museum sudah bergerak menciptakan arus baru yang lebih kekinian agar museum menjadi magnet bagi masyarakat.

Penelitian ini telah dipersiapkan dan dijalankan dengan upaya semaksimal mungkin serta telah melibatkan 19 narasumber, peneliti sangat berterimakasih karena mereka telah meluangkan waktunya demi keberhasilan penelitian ini. Mereka telah menjadi instrumen bagi keberhasilan penelitian yang dilakukan. Setelah melalui proses yang panjang, peneliti sadar akan penelitian ini yang jauh dari kata sempurna. Namun, di setiap perjalanan terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan penelitian ini terletak dalam pengembangan teori-teori yang terkait dengan pemasaran museum sejarah dan budaya. Sedangkan kekurangan terbesar dalam penelitian ini adalah kurangnya *probing* atau eksplorasi dalam mencari informasi secara mendalam pada proses wawancara kepada pengunjung sehingga menyebabkan penambahan narasumber wawancara serta wawancara ulang. Tentunya ini menjadi pembelajaran dan pemahaman yang perlu diperdalam di kemudian hari.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, analis, dan pada akhirnya, pencetus penelitian. Semua ini karena tujuan peneliti untuk berkontribusi memberikan pengalaman yang berkaitan dengan bidang Manajemen Pemasaran Pariwisata. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu berbagai pihak sekaligus mengembangkan keahlian mereka dan keperluan akademik di masa yang akan datang.